

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PETANI TEBU DESA SUWARU MALANG

Sarah Wahyu Ningrum

16310507

Email : sarahwahyun@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya

ABSTRACT

The sugar cane farming of Mr. Anang is one of the family owned businesses for generations and so far Mr. Anang sugar cane farming has not done an accurate calculation, this causes uncertainty in the calculation and relies only on the selling price determined by the sugar factory. Therefore, researchers want to analyze the cost of production with activity based costing system, this study is qualitative descriptive research that is the purpose of describing or describing research objects based on fact that appear or as they should be. In this study there is a significant difference between the cost of production and the activity based costing system and conventional system. Where the cost of production using activity based costing system worth Rp. 67.105.000 and the cost of production with conventional system worth Rp. 66.836.731, so that the difference between the two calculations of the cost production is Rp. 268.269. which is the sediment of 7-8%. The difference that occurs between the cost of activity based costing system and conventional system is caused by overhead costs charged on each activity performed, so it can be concluded that the use of activity based costing system is more suitable to be applied because the calculation of the cost of production with this system is more detailed and accurate.

Keywords : Cost Of Production, Activity Based Costing System

ABSTRAK

Usaha tani tebu bapak anang adalah salah satu usaha milik keluarga turun-temurun dan selama ini usaha tani tebu pak anang belum melakukan perhitungan yang akurat, hal ini menyebabkan ketidakpastian dalam perhitungan dan hanya mengandalkan harga jual yang ditentukan oleh pabrik gula. Untuk itu peneliti ingin menganalisis harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing*, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu tujuannya menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Didalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* dan sistem konvensional. Dimana hasil harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* senilai Rp. 67.105.000 dan harga pokok produksi dengan sistem konvensional senilai Rp. 66.836.731, sehingga selisih antara kedua perhitungan harga pokok produksi tersebut adalah Rp. 268.269. Yang mana hasil rendemen 7-8%. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok sistem *Activity Based Costing* dan sistem konvensional disebabkan karena biaya overhead yang dibebankan pada setiap aktivitas yang dilakukan, jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem *Activity Based Costing* lebih cocok untuk diterapkan karena perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ini lebih rinci dan akurat.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Sistem *Activity Based Costing*.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gula ialah bahan pokok yang cukup tinggi dikonsumsi masyarakat Indonesia dan juga Indonesia menetapkan gula sebagai jenis dari bahan produksi tani yang utama pada pertemuan perhimpunan Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization*), sama seperti beras, jagung dan kedelai. Indonesia terutama mempertimbangkan untuk meningkatkan kekuatan pangan dan tingkat hidup di pedesaan, oleh karena itu Indonesia berusaha untuk meningkatkan produksi dalam negeri dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan gula sendiri. Tebu (*Saccharum Officinarum L.*) merupakan bahan baku penting dalam produksi gula dan menjadi kebutuhan industri dan rumah tangga. Tebu memiliki batang tanaman yang kuat dan beruas, tingginya mencapai 2-6 m dan mengandung cairan kaya akan gula.

Pada tahun 2020 produksi gula diperkirakan cuma mendapatkan 2,0 sampai 2,1 juta ton, turun 10 persen dari tahun sebelumnya. Dipadankan dengan hasil buat gula Indonesia pada tahun 2019 yang menjangkau kurang lebih 2,227 juta ton, ini disebabkan karena musim kemarau lama yang berlangsung di tahun 2019. Sedangkan tanaman tebu memerlukan banyak air yang memadai untuk berkembang, pada hasilnya panen dapat gagal karena saat periode tanam september hingga oktober 2019 kesulitan air. Ditambah lagi tidak tampak keseimbangan antara kebijakan pemerintah dengan arah pemberdayaan para petani tebu karena tidak memiliki nilai ekonomi bagi petani yang menyebabkan semangat menanam tebu menjadi runtuh.

Dalam setahun Indonesia memerlukan kenaikan dari 7 juta ton gula guna dikonsumsi dan kebutuhan pabrik olah. Sekarang ini, sisa cadangan yang tersedia dari Januari sampai April 2019 sekedar mencapai 1.084 ton. Andai kata produksi gula waktu Maret sampai Mei sekedar kurang lebih 2 juta ton, kemudian defisit gula menjadi 29 ribu ton karena pemakaian diperkirakan mendapatkan 3,163 juta ton.

Berkembangnya industri gula berarti akan meningkatkan kesejahteraan jutaan rakyat Indonesia, khususnya petani dan pelaku agribisnis gula. Pengembangan industri gula tidak hanya ditunjukkan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan produsen saja. Namun, hal ini juga terkait dengan pengembangan para petani tebu dan sistem agribisnis gula terintegrasi. Kurangnya pemahaman terhadap praktek akuntansi para petani tebu membuat para petani

bisa dengan mudah di manfaatkan secara sepihak oleh pabrik-pabrik yang tidak bertanggung jawab. Harga tebu yang tidak stabil, harga beli tebu yang masih relatif murah dan kalkulasi harga pokok produksi yang tidak seksama membuat para petani mengalami kerugian.

Usaha tebu bapak anang adalah salah satu usaha milik keluarga turun temurun dan selama ini usaha tebu pak anang belum melakukan perhitungan yang akurat dan masih menggunakan sistem perhitungan sederhana atau konvensional dengan perhitungan bahan baku dan tenaga kerja saja, hal ini menyebabkan ketidakpastian dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga usaha tebu milik pak anang tidak tahu pasti kerugian atau keuntungan yang didapat. Dan untuk harga jual tebunya pak anang memakai sistem bagi hasil dengan pabrik yang menentukan harga tergantung pada kualitas tebunya.

Dalam rangka menggunakan sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas itu sendiri untuk perhitungannya, pak anang belum pernah mencoba atau mempelajari kalkulasi tebu miliknya, sehingga penulis terdorong untuk menggunakan sistem biaya berbasis aktivitas untuk menganalisis dan mengkalkulasi produksi tebu milik pak anang.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Harga Pokok Produksi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) analisis adalah pemeriksaan mengenai hal kejadian (dibuat, dilakukan, dan sebagainya) agar mengerti kondisi yang sesungguhnya (asal mula, inti masalahnya, dan sebagainya). Menurut Spradley (Sugiyono, 2015:335) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah pekerjaan untuk memburu suatu bentuk selain itu analisis ialah gaya berasumsi yang berjaln bersama pengecekan dengan teratur kepada objek untuk memutuskan komponen, ikatan antar komponen dan hubungannya dengan segalanya.

Penentuan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah prosedur, cara, tindakan memutuskan, pemastian, penyekatan (makna dan sebagainya). Harga Pokok Produksi menurut Supriyono (2013) mengungkapkan jika harga pokok produksi ialah total dana yang bakal dikeluarkan sebagai bentuk untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan lembaga atau individu sebagai wadah untuk mendapatkan

profit. Mulyadi (2015:14) mengatakan jika Harga pokok produksi ialah seluruh anggaran yang diberikan untuk membuat suatu benda atau jasa sewaktu jangka terkait.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa biaya pembuatan suatu produk merupakan pengumpulan dari produksi produk perusahaan dan kemudian dibebankan pada produk tersebut.

Sistem Activity Based Costing

Activity Based Costing (ABC) ialah solusi yang dikembangkan dalam organisasi dalam memecahkan kesulitan yang tidak bisa dikerjakan dengan benar oleh sistem tradisional. Sistem ABC masih terbilang baru dan konsep yang terkini, jadi rancangannya akan lebih luas yang menyebabkan beragam definisi yang dapat menguraikan perihal sistem biaya ABC tersebut.

Dalam sistem ABC kegiatan diakui layaknya pemicu munculnya anggaran pada proses produksi. Tetapi tidak hanya itu, sistem ABC serta memfokuskan pada semua sudut perancangan, pengelolaan dan pemungutan ketentuan oleh manajer. Menurut firdaus, wasilah&catur (2018:443) dinyatakan bila ABC mengkalkulasi anggaran produk juga menaruh anggaran produk cocok dengan objek anggarannya, berlandaskan kegiatan yang diperlukan agar memperoleh suatu benda atau jasa.

Munculnya sistem Activity Based Costing disebabkan oleh keperluan manajemen bakal keterangan akuntansi yang dapat menggambarkan pemakaian sumber daya dalam beragam kegiatan memperoleh barang.

Terdapat perbedaan mendasar antara *traditional costing method* dengan *activity based costing* menurut firdaus, wasilah & catur (2018:444) antara lain:

- 1) Perbedaan penerapan ABC juga metode penentuan harga pokok tradisional terdapat pada cara pengalokasi anggaran-anggaran tidak langsung terhadap objek anggaran. Bagi anggaran langsung layaknya bahan baku dan tenaga kerja langsung bisa dibebankan langsung langsung pada objek biayanya masing-masing lantaran pemakaian anggaran langsung bisa dicari dengan lancar juga hemat ke objek biayanya. Sedangkan pada anggaran tidak langsung layaknya tenaga kerja tidak langsung, bahan baku tidak langsung dan anggaran tidak langsung lainnya tidak memungkinkan mencari objek biaya secara

langsung lantaran tidak hemat bagi dikerjakan, juga sulit untuk mencari jalin kausalitas antara anggaran tidak langsung dan objek anggaran.

- 2) Dalam metode pemutusan harga pokok konvensional, umumnya semua anggaran tidak langsung bakal terkumpul dalam satu pengelompokan anggaran (*cost pool*).
- 3) Pada ABC, semua anggaran tidak langsung bakal dikelompokkan dalam sejumlah pengelompokan anggaran (*cost pool*) serasi dengan kegiatan tiap-tiap yang terkait. Lalu menyambungkan setiap golongan anggaran bersama tiap-tiap kegiatan itu juga tetapkan ke tujuan anggaran menurut kegiatannya sendiri-sendiri. Penetapan kelompok umumnya didasarkan pada kegiatan yang serasi bersama skala anggaran juga memiliki kegiatan yang mendekati serupa. Pada pilihan dasar alokasinya adalah jumlah kegiatan di setiap kelompok biaya.

Petani Tebu

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) petani/pe-ta-ni/ *n* individu yang sumber utamanya berladang. Menurut BPS kabupaten Magetan (2013) pertanian ialah layaknya keutuhan pekerjaan yang mencakup menyediakan barang tumbuhan bahan pokok, pertanian, peiharaan, perhutanan, dan budidaya yang dikerjakan secara mudah dengan memakai alat bantu sederhana. Menurut Pantjar Simatupang, 2014:14-15 Pertanian (*agriculture*) tidak cuma ialah kegiatan ekonomi bagi mendapatkan penghasilan untuk petani saja. Tidak hanya sebatas itu bertani ialah gaya hidup atau mata pencaharian untuk kebanyakan parapetani. Lantaran bagian juga sistem bertani wajib mengambil peran utama petani selaku pelaksana dalam seluruh bagian bertani, bukan hanya selaku homo economicus (orang yang mencari kekayaan untuk kepentingan dirinya sendiri) tetapi juga sebagai homo socius (makhluk sosial) dan homo religius (makhluk beragama). Dampak dari sudut pandang ini ialah berkaitannya faktor nilai sosial dan adat dalam yang memadukan ketentuan dan rangka ikatan sosial politik, ekonomi dan kebiasaan kebagian konsep pola pembentukkan seluruh sistem bertani.

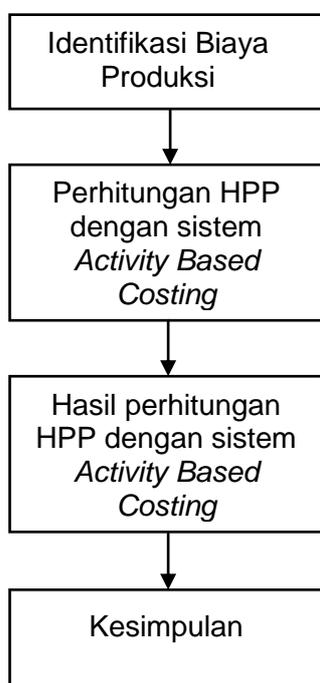
Tebu ialah tumbuhan pembuat gula yang jadi sebagai contoh sumber karbohidrat. Tumbuhan ini amat diperlukan sampai-sampai keperluannya terus tumbuh seraya dengan bertambahnya populasi masyarakat (Putri et al., 2013). Berlandaskan pemahaman tersebut bisa dijelaskan jika petani tebu ialah masyarakat yang memanfaatkan lahannya buat bercocok tanam,

dengan maksud mendapat buah dari pemanfaatan tumbuhan itu buat dipakai individu atau dijual pada orang lain.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan di usaha tebu milik bapak anang, selama ini bapak anang hanya menggunakan sistem bagi hasil dengan pabrik gula tergantung pada seberapa banyak gula atau rendemen yang dihasilkan didalam tebu. Itu sebabnya kualitas tebu sangat berpengaruh besar dalam hal ini.

Mengidentifikasi biaya yang ada seperti pembelian bibit, pupuk, gaji petani, bahan bakar mesin dan lain-lain. Setelah mengidentifikasi biaya kemudian memperhitungkan harga berdasarkan sistem *activity based costing*.



METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai ialah deskriptif kualitatif yakni tujuannya memaparkan atau menerangkan objek penelitian berlandaskan fakta-fakta yang muncul atau sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif ialah penelitian yang digunakan sebagai "memaparkan" suatu keadaan, subjek, tingkah laku, atau kejadian. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berbasis atas paham *postpositivisme*, dipakai sebagai mengkaji pada keadaan objek alam, yang mana peneliti ialah seperti instrumen kunci, cara pengambilan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif

atau kualitatif, dan hasil pengkajian kualitatif jauh mendesak arti daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Menurut Moleong penelitian kualitatif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi soal apa yang dirasakan oleh subjek penelitian contohnya tindakan, motivasi, persepsi, perilaku dan lain sebagainya secara holistic, dan juga gaya deskripsi dalam model kata-kata dan bahasa, saat suatu kerangka terpilih secara alami dan juga menggunakan beragam metode alamiah.

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin menggambarkan kondisi atau fenomena pada usaha tebu milik bapak anang jika perhitungan harga pokok produksi dihitung memakai sistem *activity based costing*.

Analisis Data

Langkah - langkah dalam pengerjaan menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* ialah sebagai berikut:

Tahap Pertama

Ada lima tahapan yang harus dikerjakan berdasarkan Hariadi (2002:84) yakni:

1. Mengidentifikasi kegiatan
2. Menentukan biaya terkait dengan masing-masing kegiatan
3. Mengelompokkan kegiatan yang serupa agar jadi satu
4. Menggabungkan biaya dari kegiatan yang dikelompokkan
5. Menghitung tarif kelompok

$$\text{Tarifkelompok} = \frac{\text{BOP Kelompok aktivitas tertentu}}{\text{driver biayanya}}$$

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Usaha tebu bapak anang selama ini adalah salah satu usaha milik keluarga turun temurun, dan berbekal pengetahuan yang dimiliki oleh bapak anang sejak kecil dan didapat dari orang tuanya dan adanya lahan membuat bapak anang memutuskan menanam tebu. Bapak anang hanya pemilik lahan karena itu pak anang memiliki petani untuk membantunya mengurus lahan tebu.

Dan untuk perhitungan maupun pencatatan ditentukan oleh pabrik gula (PG) atau sistem bagi hasil dengan mengukur rendemen tebu, termasuk harga ditentukan oleh pabrik gula karena bapak anang mitra dari PG.

Lahan bapak anang ini berlokasi didesa Suwaru kec. Gondang legi kab. Malang, luas lahan sendiri sekitar 2,5 Ha.

Data Penelitian

Proses Pembuatan

Untuk penelitian ini peneliti akan meneliti Harga Pokok Produksi tebu berdasarkan *Sistem Activity Based Costing*. Semasa masa perkembangannya tebu memerlukan cukup air, sementara itu menjelang tebu masak untuk kemudian dipanen tanaman tebu memerlukan kondisi kering tidak ada hujan yang menimbulkan pertumbuhan tercegah. Semisal hujan menerus turun, maka kemungkinan masak tanaman tebu terus tertunda yang memicu hasil rendemen menjadi rendah.

Berikut ini proses produksi tanam tebu beserta bahan dan alat yang digunakan, dengan rinci sebagai berikut :

1. Proses Guludan / membuat garis tanah

Pada proses ini meliputi pembersihan area lahan, penggemburan tanah. Untuk membuat guludan dibutuhkan 2 orang tenaga kerja yang dilakukan dengan mesin traktor selama 2 hari, upah untuk setiap satu orang pekerja ialah Rp. 25.000 perhari dan untuk mesin traktornya menyewa dari pabrik gula, biaya sewa untuk mesin traktor selama 1 hari adalah Rp. 2.000.000.

2. Penanaman Benih Tebu

Setelah lahan siap, dilakukan proses penanaman benih tebu. Untuk lahan seluas 2,5 Ha dibutuhkan 22,5 ton benih tebu, harga benih tebu Rp. 1.250.000 per ton. pada tahap ini dibutuhkan 20 orang tenaga kerja selama 5 hari, upah untuk setiap satu orang pekerja ialah Rp. 25.000 perhari.

3. Roges / Pembersihan Daun

Roges dilakukan ketika tebu berumur 4 bulan setelah tanam, pembersihan daun menggunakan sabit atau celurit dengan tujuan untuk membuang daun kuning / kering. Pada tahap ini dibutuhkan 20 orang pekerja selama 12 hari dengan upah Rp. 25.000 per hari.

4. Pemupukan ke 1

Pada proses pemupukan yang pertama ini dibutuhkan pupuk sebanyak 3 ton untuk 38 gr setiap lubang, harga pupuk sekitar Rp. 1.500 / kg. Pada tahap ini dibutuhkan 13 orang pekerja selama 4 hari dengan upah Rp. 25.000 per hari.

5. Penebalan Guludan ke 1

Penebalan guludan dilakukan saat tebu berumur 4 bulan. Pada tahap ini dibutuhkan 12

orang pekerja selama 10 hari dengan upah Rp. 25.000 per hari.

6. Roges ke 2

Roges ke 2 ini dilakukan saat tebu berumur 7 bulan. Pada tahap ini dibutuhkan 20 orang pekerja selama 13 hari dengan upah Rp. 25.000 per hari.

7. Pemupukan ke 2

Pada proses pemupukan yang ke 2 ini sedikit berbeda dengan pemupukan yang 1. Pada tahap ini dibutuhkan pupuk sebanyak 2 ton dan 11 orang pekerja selama 5 hari dengan upah Rp. 25.000 per hari.

8. Tutup Gulud

Tutup gulud dilakukan saat tebu berumur 7 bulan dibutuhkan 12 orang pekerja selama 11 hari dengan upah Rp. 25.000 per hari.

9. Panen

Saat panen tebu berumur 10-11 bulan masa tanam. Panen menggunakan sabit atau parang dan dibutuhkan 20 orang pekerja selama 14 hari. Setelah panen tebu langsung diangkut ke pabrik dan biaya angkut Rp.12.000 / kwintal.

Berikut ini merupakan rincian pengeluaran dalam bentuk tabel

Tabel 4.1 Rincian Pengeluaran

No	Kegiatan	Keterangan	Biaya	Total Biaya
1.	Guludan/membuat garis tanah	Membutuhkan 2 pekerja selama 2 hari dengan upah Rp. 25.000	Rp 25.000	Rp 100.000
	a. Pembersihan & penggemburan tanah			
	b. Sewa mesin traktor			
2.	Penanaman	Untuk 2,5 Ha membutuhkan 22,5 ton	Rp 1.250.000	Rp28.125.000
	a. Benih yang dibutuhkan			
	b. Biaya tenaga kerja			
3.	Roges	Membutuhkan 20 pekerja selama 12 hari	Rp 25.000	Rp 6.000.000
	a. Pembersihan daun			
4.	Pemupukan awal	Dibutuhkan 3 ton pupuk	Rp 1.500	Rp 4.500.000
		Membutuhkan 13 pekerja selama 4 hari	Rp 25.000	Rp 1.300.000
5.	Penebalan gulud ke 1	Membutuhkan 12 pekerja selama 10 hari	Rp 25.000	Rp 3.000.000
6.	Roges ke 2	Membutuhkan 20 pekerja selama 13 hari	Rp 25.000	Rp 6.500.000
7.	Pemupukan ke 2	Dibutuhkan 2 ton pupuk	Rp 1.500	Rp 3.000.000
		Membutuhkan 11 pekerja selama 5 hari	Rp 25.000	Rp 1.375.000
8.	Tutup gulud	Membutuhkan 12 pekerja selama 11 hari	Rp 25.000	Rp 3.300.000
9.	Panen	Membutuhkan 20 pekerja selama 14 hari	Rp 25.000	Rp 7.000.000
	a. Biaya angkut	Untuk panen tahun 2019 menghasilkan 260 ton	Rp.12.000/kw	Rp.31.200.000

Sumber : diolah penulis juli 2020

Hasil Penelitian

Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem *Activity Based Costing*

Untuk menentukan harga pokok produksi bapak anang sampai saat ini menggunakan sistem bagi hasil dengan pabrik gula dan pabrik yang menentukan harga tergantung pada kualitas tebu. Tebu memiliki masa tumbuh 10-11 bulan untuk panen sehingga perhitungan yang digunakan per tahun untuk sekali panen.

a. Biaya Bahan Baku

Salah satu unsur utama dari biaya adalah biaya bahan baku, biaya bahan baku yang diperlukan saat proses produksi tebu ialah biaya yang dibelanjakan untuk membeli benih tebu, untuk lahan seluas 2,5 Ha diperlukan 22,5 ton benih, harga benih Rp. 1.250.000 /ton. Selain benih bahan baku lain yang diperlukan ialah pupuk, pupuk yang diperlukan sewaktu proses produksi tebu ialah sebanyak 5 ton untuk dua kali pemupukan dengan harga pupuk Rp. 1.500 /Kg untuk sekali panen. Perhitungan total biaya bahan baku yang diperlukan akan dijabarkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku Tebu Pada Tahun 2019

No.	Bahan baku	Jumlah	Harga Bahan	Sat	Total Biaya
1	Benih tebu	22,5 ton	Rp 1.250.000	Ton	Rp 28.125.000
2	Pupuk pada pemupukan ke 1	3 ton	Rp 1.500	Kg	Rp 4.500.000
3	Pupuk pada pemupukan ke 2	2 ton	Rp 1.500	Kg	Rp 3.000.000
Total biaya bahan baku					Rp 35.625.000

Sumber : diolah penulis juli 2020

a. Biaya Tenaga Kerja

Untuk biaya tenaga kerja, bapak anang masih memakai tenaga kerja harian. Sehingga upah yang diterima adalah upah harian pekerja meliputi masa tanam dan pemeliharaan tanaman, dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Pada Tahun 2019

No.	Aktivitas	Tenaga Kerja yang dibutuhkan	Upah tenaga kerja	Total biaya
1	Guludan	2 pekerja selama 2 hari	Rp 25.000	Rp 100.000
2	Penanaman	20 pekerja selama 5 hari	Rp 25.000	Rp 2.500.000
3	Roges	20 pekerja selama 12 hari	Rp 25.000	Rp 6.000.000
4	Pemupukan awal	13 pekerja selama 4 hari	Rp 25.000	Rp 1.300.000
5	Penebalan gulud	12 pekerja selama 10 hari	Rp 25.000	Rp 3.000.000
6	Roges ke 2	20 pekerja selama 13 hari	Rp 25.000	Rp 6.500.000
7	Pemupukan ke 2	11 pekerja selama 5 hari	Rp 25.000	Rp 1.375.000
8	Tutup gulud	12 pekerja selama 11 hari	Rp 25.000	Rp 3.300.000
9	Panen	20 pekerja selama 14 hari	Rp 25.000	Rp 7.000.000
Total biaya tenaga kerja				Rp 31.075.000

Sumber : diolah penulis juli 2020

b. Biaya Overhead

Unsur utama berikutnya ialah biaya *Overhead* pabrik, biaya yang dimaksud ialah biaya yang tidak langsung berdampak pada penentuan harga pokok produksi. Anggaran-anggaran ini timbul lantaran adanya aktivitas-aktivitas yang dikerjakan dalam memproduksi tebu mulai dari persiapan lahan sampai panen untuk siap diangkut.

Penentuan harga pokok produksi tebu dengan sistem *Activity Based Costing* menurut Slamet (2007) dilakukan dengan dua tahap yaitu :

a. Tahap Pertama

1. Analisis aktivitas

Aktivitas yang terjadi saat proses ini ialah :

1. Proses guludan
2. Proses penanaman
3. Proses roges
4. Proses pemupukan awal
5. Penebalan gulud

6. Proses roges ke 2
 7. Proses pemupukan ke 2
 8. Proses tutup gulud
 9. Panen
2. Menghitung biaya *Overhead*

Sesudah memahami aktivitas-aktivitas yang berlangsung selama proses produksi, tahap berikutnya ialah menghitung biaya *overhead*. Biaya *overhead* yang dikeluarkan untuk memproduksi tebu yaitu biaya angkut, biaya sewa mesin, dan bahan penolong seperti pestisida yaitu obat fuadan ini digunakan untuk pencegahan busuk akar karena akar tebu akan busuk jika dimakan hewan. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Perhitungan biaya sewa mesin traktor
Untuk membuat guludan dibutuhkan mesin traktor, mesin traktor sewa dari pabrik gula dengan biaya sewa mesin selama 1 hari Rp. 2.000.000, jadi total biaya sewa mesin selama 2 hari Rp. 4.000.000 .
2. Perhitungan biaya angkut
Untuk membawa hasil panen ke pabrik dibutuhkan alat transportasi, harga sewa untuk angkut tebu Rp. 12.000 /Kwintal . Untuk hasil panen pada tahun kemarin 2019 diperoleh sekitar 260 ton, jadi total biaya angkut untuk 260 ton sebesar Rp. 31.200.000.
3. Perhitungan biaya bahan penolong
Agar terhindar dari busuknya akar tebu karena dimakan hama dibutuhkan pestisida obat fuadan, obat fuadan dibutuhkan sekitar 10 dos dengan harga Rp. 35.000/dos, jadi biaya untuk membeli obat fuadan Rp. 350.000.

Tabel 4.4 Biaya *Overhead* Pabrik Pada Tahun 2019

No.	Biaya <i>Overhead</i>	Total Biaya
1.	Biaya sewa mesin	Rp 4.000.000
2.	Biaya transportasi/angkut	Rp 31.200.000
	Bahan penolong :	
1.	Pestisida	Rp 350.000

Total Biaya <i>Overhead</i>	Rp 35.550.000
-----------------------------	---------------

Sumber : diolah penulis juli 2020

3. Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis

Aktivitas untuk kelompok sejenis saat proses tebu ialah sebagai berikut :

- a. Kelompok aktivitas pembuatan guludan : biaya sewa mesin traktor
- b. Kelompok aktivitas panen : biaya angkut
- c. Kelompok pemeliharaan tanaman : biaya bahan penolong pestisida

Tabel 4.5 Biaya Kelompok Sejenis

N o.	Kelompok aktivitas	Jenis biaya	Jumlah
1.	Pembuatan guludan	sewa mesin traktor	Rp 4.000.000
2.	Panen	biaya angkut	Rp 31.200.000
3.	Pemeliharaan	Pestisida	Rp 350.000
Jumlah			Rp 35.550.000

Sumber : diolah penulis juli 2020

4. Menghitung kelompok tarif *overhead*

Penentuan tarif kelompok overhead sebagai penentuan harga pokok produksi ialah sebagai berikut :

- a. Aktivitas guludan
Biaya yang tergolong kelompok biaya pembuatan guludan ialah biaya sewa mesin traktor. Penentuan tarif kelompok berlandaskan jam kerja langsung (JKL) selama tahun 2019 untuk satu kali pemakaian, total jam kerja langsung sebesar 16 jam (8 jam x 2 hari) Biaya tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut :
Kelompok biaya guludan =
 $\frac{Rp\ 4.000.000}{16} = Rp. 250.000$

b. Aktivitas panen

Biaya yang tergolong dalam kelompok aktivitas panen ialah biaya angkut. Penentuan tarif kelompok berdasarkan total unit hasil tebu yang dihasilkan pada tahun 2019, jumlah unit yang dihasilkan adalah 260 unit.

$$\text{Kelompok biaya panen} = \frac{\text{Rp } 31.200.000}{260} = \text{Rp. } 120.000$$

c. Aktivitas pemeliharaan

Biaya yang tergolong dalam kelompok aktivitas pemeliharaan ialah biaya pestisida. Penentuan tarif kelompok berlandaskan total unit yang dibutuhkan untuk tahun 2019 sebesar 10 dos. Biaya tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{Kelompok aktivitas pemeliharaan} = \frac{\text{Rp } 350.000}{10} = \text{Rp. } 35.000$$

Tabel 4.6 Biaya *Overhead* yang dialokasikan

No.	Kelompok biaya	Jumlah
1.	Guludan	Rp 250.000
2.	Panen	Rp 120.000
3.	Pemeliharaan	Rp 35.000
Jumlah		Rp 405.000

Sumber : diolah penulis juli 2020

Berikutnya dikerjakan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* ialah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing*

Harga Pokok Produksi dengan Sistem Activity Based Costing				
Jumlah	BBB	BTK	BOP	HPP
260	Rp 35.625.000	Rp 31.075.000	Rp 405.000	Rp 67.105.000

Sumber : diolah penulis agustus 2020

Dari tabel diatas dapat kita lihat hasil penentuan harga pokok produksi tebu berdasarkan sistem *activity based costing*

sebesar Rp. 67.105.000 diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp. 35.625.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 31.075.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 405.000.

4.3.2 Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Konvensional

Selama ini bapak anang hanya menggunakan sistem bagi hasil dengan pabrik gula tergantung pada seberapa banyak gula atau rendemen yang dihasilkan didalam tebu. Pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional tidak dihitung secara rinci terutama pada biaya *overhead* nya seperti penyebab biaya dan sumber daya yang digunakan tiap aktivitas, lantaran harga pokok produksi hanya dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Berikut ini merupakan penentuan harga pokok produksi jika dihitung menggunakan sistem konvensional :

$$\text{BOP} = \frac{\text{Biaya Overhead}}{\text{Jumlah Produksi}} = \frac{\text{Rp } 35.550.000}{260} = \text{Rp. } 136.730,77$$

Penentuan tarif *overhead* menggunakan sistem konvensional bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Konvensional

Harga Pokok Produksi dengan Sistem Konvensional				
Jumlah	BBB	BTK	BOP	HPP
260	Rp 35.625.000	Rp 31.075.000	Rp 136.731	Rp 66.836.731

Sumber : diolah penulis agustus 2020

Dari tabel diatas bisa dilihat hasil penentuan harga pokok produksi tebu berdasarkan sistem konvensional sebesar Rp. 66.836.731 diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp. 35.625.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 31.075.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 136.731.

4.3.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem *Activity Based Costing* Dengan Sistem Konvensional

Dari perhitungan tabel diatas terdapat perbedaan yang cukup besar antara sistem *activity based costing* dan sistem konvensional. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Perbandingan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Dan Sistem Konvensional

Harga Pokok Produksi dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i>				
Jumlah	BBB	BTK	BOP	HPP
260	Rp 35.625.000	Rp 31.075.000	Rp 405.000	Rp 67.105.000
Harga Pokok Produksi dengan Sistem Konvensional				
Jumlah	BBB	BTK	BOP	HPP
260	Rp 35.625.000	Rp 31.075.000	Rp 136.731	Rp 66.836.731
Selisih perbedaan Harga Pokok Produksi RP. 268.269				

Sumber : diolah penulis agustus 2020

Terdapat selisih besar antara perhitungan sistem *activity based costing* dan sistem konvensional. Dimana perhitungan sistem *activity based costing* lebih besar dibandingkan perhitungan sistem konvensional, selisih antara kedua sistem tersebut yaitu sebesar Rp. 268.269.

Pembahasan

Pemilik usaha tani tebu pak anang selama ini tidak memperhitungkan harga pokok produksi sendiri karena yang menentukan adalah pabrik gula (PG) yang dihitung berdasarkan hasil rendemen tebu dan sistem bagi hasil. Jadi bapak anang tidak tau pasti keuntungan yang didapat apa hasilnya untung atau malah rugi dan perhitungan tidak dilakukan secara rinci seperti biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa perhitungan menggunakan sistem *activity based costing* sebesar Rp. 67.105.000 dan sistem konvensional sebesar Rp. 66.836.731. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat dilihat perbandingan antara sistem *activity based costing* dan sistem konvensional, yang

mana sistem *activity based costing* menghasilkan perhitungan lebih besar dibandingkan dengan sistem konvensional yakni dengan selisih Rp. 268.269. Ini dikarenakan adanya *distorsi* pembebanan biaya yang terlalu rendah (*undercost*) pada perhitungan menggunakan sistem konvensional, sistem konvensional tidak menghitung uraian kegiatan dari setiap aktivitas pada BOP.

Seperti yang ada dalam kelompok aktivitas guludan tidak memperhitungkan jumlah jam kerjanya untuk sewa mesin traktor, sehingga menyebabkan perbedaan jumlah BOP. BOP yang dihasilkan antara sistem *activity based costing* juga sistem konvensional menghasilkan biaya yang lebih murah dari pada sistem *activity based costing*.

Selisih yang timbul ini dapat dilihat antara harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional dan sistem *activity based costing* diakibatkan lantaran adanya biaya *overhead* seperti kelompok biaya tiap aktivitas yang dikonsumsi masing-masing aktivitas.

Dan perhitungan sistem konvensional ini kurang akurat dan rinci sehingga dapat juga merugikan pemilik. Memakai sistem *activity based costing* lebih menguntungkan lantaran menghitung seluruh proses produksi secara detail dan rinci.

Penutup

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan pada penelitian juga pengkajian ini bisa dirangkum bahwa penggunaan harga pokok produksi memakai sistem *activity based costing* lebih cocok dari pada memakai sistem konvensional. Yang mana harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* sebesar Rp. 67.105.000, sedangkan perhitungan konvensional sebesar Rp. 66.836.731. Terjadi selisih sebesar Rp. 268.269 dimana nilai perhitungan sistem *activity based costing* lebih besar dari pada sistem konvensional, yang mana hasil rendemen 7-8%. Perbedaan ini terjadi karena perhitungan sistem konvensional tidak menghitung biaya *overhead* secara rinci seperti tiap kelompok aktivitas yang menjadi pemicu biaya.

Saran

Buat pemilik usaha tani bapak anang

Hasil penelitian berlandaskan sistem *activity based costing* ini bisa digunakan masukan untuk pemilik usaha jika kelak sistem bagi hasil dengan

pabrik gula sudah tidak digunakan karena perhitungan memakai sistem *activity based costing* jauh akurat dan rinci sehingga tidak terjadi salah hitungan yang menyebabkan kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan yang diharapkan.

Buat peneliti yang bakal melaksanakan penelitian serupa

Buat peneliti yang bakal melaksanakan penelitian serupa diinginkan bisa memperbaiki atau memperbanyak metode lainnya agar lebih banyak keragaman metode.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dunia, Abdullah dan Sasongko, Firdaus, Wasilah, Catur. 2018, Akuntansi Biaya Edisi 4 Revisi, Salemba Empat, Jakarta
- Accurate, Pengertian Akuntansi : Fungsi, Manfaat, Siklus dan Komputer Akuntansi, [https : // accurate .co.id / pengertian – akuntansi – fungsi – manfaat -siklus-dan-komputer-akuntansi/](https://accurate.co.id/pengertian-akuntansi-fungsi-manfaat-siklus-dan-komputer-akuntansi/) (diakses tanggal 22 juli 2020)
- Aris Kurniawan, Pengertian Wawancara, [https : // www. Guru pendidikan. Co.id / pengertian - wawancara /](https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/) (diakses tanggal 19 juli 2020)
- Bivisyani Questibrilia, Full Costing dan Variable Costing dalam Dunia Akuntansi, <https://www.iojonomic.com/blog/full-costing-dan-variable-costing/> (diakses tanggal 11 agustus 2020)
- Bustanul Arifin, EKONOMI SWASEMBADA GULA INDONESIA, [https : // www .researchgate.net / publication / 240631517 EKONOMI SWASEMBADA GULA INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/240631517-EKONOMI-SWASEMBADA-GULA-INDONESIA) (diakses tanggal 6 april 2020)
- Carol M Sinambela, Jenis-jenis Penelitian, [http://carol – sinambela.blogspot.com /2008/08/jenis-jenis-penelitian.html](http://carol-sinambela.blogspot.com/2008/08/jenis-jenis-penelitian.html) (diakses tanggal 6 april 2020)
- Enita Yuliana Sirait, Mengenal Tentang Harga Pokok Produksi, <https://www.kompasiana.com/enitaey5659a23a1d23bd0d0aad2551/mengenal-tentang-harga-pokok-produksi?page=all> (diakses tanggal 3 juni 2020)
- Ferry Rinaldi, Pengertian, Fungsi dan Klasifikasi Akuntansi Biaya, <https://www.kembar.pro/2015/10/pengertian-fungsi-dan-klasifikasi-akuntansi-biaya.html> (diakses tanggal 18 juli 2020)
- Kanal info, Pengertian Data Kuantitatif dan Data Kualitatif, <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-data-kuantitatif-dan-data-kualitatif> (diakses tanggal 8 april 2020)
- Kriyantono, Rachmat,. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada
- Kumpulan ArtikelKu, Pengertian Dan Konsep Petani dan Pertanian menurut para ahli, <http://aripple.blogspot.com/2016/04/pengertian-dan-konsep-petani-dan.html> (diakses tanggal 20 september)
- Ma'ruf, “Harga Pokok Produksi” Pengertian, Unsur-Unsur dan Contoh Perhitungan, <https://www.akuntansilengkap.com/akuntansi/harga-pokok-produksi-pengertian-unsur-unsur-dan-contoh-perhitungan/> (diakses tanggal 9 april 2020)
- Nur Ika Mauliyah, Semanis Tebukah, Hidup Para Petani Tebu, <https://www.jatimtimes.com/baca/173915/20180611/225805/semanis-tebukah-hidup-para-petani-tebu> (diakses tanggal 8 april 2020)
- Retno Ayu Kusuma, Kelemahan Sistem Activity Based Costing Terlengkap, <https://dosenakuntansi.com/kelemahan-sistem-activity-based-costing> (diakses tanggal 9 april 2020)
- Raiborn, A Cecily dan Kinney R Michael. 2011. Akuntansi Biaya, Dasar dan Pengembangan Edisi Tujuh, Salemba Empat, Jakarta
- Sahid Raharjo, Pengumpulan Data dengan Dokumentasi, <https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html> (diakses tanggal 19 juli 2020)
- Sugi Priharto, Pengertian Harga Pokok Produksi, Unsur, Dan Cara Perhitungannya, <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-harga-pokok-produksi/> (diakses tanggal 19 juli 2020)
- Sugi Priharto, Akuntansi Biaya : Pengertian, Fungsi, Jenis, Dan Penerapannya di Bisnis,

<https://accurate.id/akuntansi/akuntansi-biaya-pengertian-fungsi-jenis-dan-penerapannya-di-bisnis/> (diakses tanggal 18 juli 2020)

Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta. (buku teori menurut para ahli)

Wadiyo, SE, Akuntansi Biaya : Pengertian, Konsep, Penggolongan, Metode dan Contoh,
<https://manajemenkeuangan.net/akuntansi-biaya-adalah/> (diakses tanggal 19 juli 2020)

Wayan Adhi Mahardhika, Asosiasi Petani Tebu Ungkap Kemunduran Industri Gula di Indonesia, <https://akurat.co/ekonomi/id-671021-read-asosiasi-petani-tebu-ungkap-kemunduran-industri-gula-di-indonesia>(diakses tanggal 19 juli 2020)

Zakky, Pengertian Analisis Menurut Para Ahli dan Secara Umum [Lengkap],
<https://www.zonareferensi.com/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-dan-secara-umum/> (diakses tanggal 19 juli 2020)

